PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU SEKS MENYIMPANG DAN PENDIDIKAN SEKS USIA DINI SEBAGAI SOLUSI PENCEGAHAN

Jenis Kegiatan:

PKM Penulisan Ilmiah

Diusulkan oleh:

Yulya Sri Novita	(I24061966)/2006
Tri Yuda Haryanto	(F14050945)/2005
Deni Saputra	(H34060795)/2006
M. Indra Kuswara	(A24060760)/2006
Agista Rosiana	(H34061105)/2006

INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR

2008

1. Judul Kegiatan : Pandangan Masyarakat Terhadap Perilaku Seks Menyimpang dan Pendidikan Seks Usia Dini Sebagai Solusi Pencegahan

2. Bidang Kegiatan : Humanoria

3. Ketua Pelaksana Kegiatan
   Yulya Srinovita
   I24061966
   Ilmu Keluarga dan Konsumen
   Institut Pertanian Bogor
   Asrama Etos Bogor, Jalan Babakan Lio,Bogor Barat

4. Anggota Pelaksana Kegiatan : 4 orang

M. Indra Kuswara	A24060760
Tri Yuda Haryanto	F14050945
Deni Saputra	H34060795
Agista Rosiana	H34061105

5. Dosen Pendamping
   Dr. Ir. Euis Sunarti, MS.
   131803646
   Laladon Indah, Jalan Bukit asam No. 29

Menyetujui,
Ketua Jurusan/Pembimbing
Unit Kegiatan Mahasiswa

Dr. Ir. Hartoyo, MS
NIP 131669953

Pelaksana Kegiatan

Yulya Srinovita
NIM I24061966

Wakil Rektor Bidang
Akademik dan Kemahasiswaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Prof.Dr.Ir. Yonny Koesmaryono, MS.
NIP 131473999

Dosen Pendamping

Dr. Ir. Euis Sunarti, MS.
NIP 131803646

1. Judul Tulisan Yang Diajukan : Pandangan Masyarakat Terhadap Perilaku Seks Menyimpang dan Pendidikan Seks Usia Dini Sebagai Solusi Pencegahan

2. Sumber Penulisan

   Penelitian yang dilakukan oleh Penulis Pada tahun 2008 dengan judul: Pandangan Masyarakat Terhadap Perilaku Seks Menyimpang dan Pendidikan Seks Usia Dini Sebagai Solusi Pencegahan, di Bogor.

Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Mengetahui,	Bogor, Maret 2008
Ketua Departemen/Program Studi	Peneliti,
Dr. Ir. Hartoyo, M.S	Yulya Srinovita
NIP 131669953	NIM I24061966

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas karunia dan kesempatan-Nya karya ilmiah ini dapat diselesaikan. Karya ilmiah ini dibuat atas kesadaran penulis akan maraknya penyimpangan seksual dengan berbagai implikasinya yang terjadi dimasyarakat. Memasuki era globalisasi, informasi sangat mudah didapatkan baik melalui media elektronik maupun media massa oleh siapapun, tidak terkecuali anak-anak. Karena itu peran keluarga sangatlah penting, tantangan untuk mendidik anak pun menjadi semakin besar.

Penelitian ini merupakan bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Penulis berharap melalui penelitian ini dapat memberikan sedikit manfaat pada masyarakat akan pentingnya pendidikan seks usia dini pada anak sebagai awal penyebaran penyimpangan seks dengan menuangkan beberapa idea tau gagasan penulis. Penulis sadar masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan karya ilmiah ini. Penelitian ini merupakan langkah awal bagi penulis untuk meneliti lebih jauh fenomena penyimpangan seksual di Indonesia serta memberikan solusi konkrit kepada masyarakat maupun pemerintah untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan timbul dari penyimpangan seksual.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr.Ir.Euis Sunarti, MS selaku pembimbing dan juga motivator penulis dalam membuat karya ilmiah ini. Kepada warga sekitar kampus dan mahasiswa IPB, dan teman-teman di milis *hijrah_euy@yahoogroups.com*. Ungkapan terimakasih tak lupa penulis sampaikan kepada ayah, ibu, seluruh keluarga atas segala doa dan kasih sayangnya, juga semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi kita semua.

Bogor, Maret 2008

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel **Halaman**

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU SEKS MENYIMPANG DAN PENDIDIKAN SEKS USIA DINI SEBAGAI SOLUSI PENCEGAHAN

Yulya Srinovita, Agista Rosiana, M. Indra K., Deni Saputra, dan Tri Yuda H.

Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Institut Pertanian Bogor, Bogor

Abstrak :

Perkembangan organisasi-organisasi homoseksual kini bukan lagi menjadi rahasia pribadi, eksistensinya untuk melebarkan sayap sampai merekrut anggota tak lagi dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Saat ini beberapa kaum homoseksual sudah tidak malu untuk membuka diri kepada masyarakat. Dari informasi yang penulis dapatkan, banyak perkumpulan/organisasi homoseksual terbentuk dan berkembang khususnya di Indonesia. Legalisasi homoseksual di negara-negara barat seolah menjadi angin segar bagi mereka untuk terus aktif dalam mewujudkan cita-citanya untuk melegalisasikan homoseksual di Indonesia. Meskipun begitu, kehadiran kaum homoseksual di Indonesia masih menjadi kontroversi di negara yang mayoritas muslim serta menjunjung nilai moral yang tinggi, homoseksual masih dianggap sangat tabu dan menakutkan oleh sebagian besar kalangan masyarakat. Namun saat ini tak sedikit masyarakat Indonesia yang telah menerima kehadiran mereka sebagai salah satu dari keragaman, bukan lagi suatu hal yang menyimpang.

Tak kurang dari 1% penduduk Indonesia adalah pelaku seks menyimpang (gay dan lesbian, jumlah itu akan terus bertambah sejalan dengan perkembangan dan eksistensi asosiasi homoseksual di Indonesia (www.gayanusantara.com). Kasus ini perlu mendapatkan perhatian khusus karena masa depan anak bangsa ikut dipertaruhkan. Beberapa faktor seperti lingkungan keluarga dan masyarakat serta media sangat berpengaruh membentuk perilaku seks seseorang. Sebagai pencegahan timbulnya perilaku seks menyimpang, pendidikan seks dini pada lingkungan keluarga adalah solusi yang sangat berpengaruh, karena keluarga adalah lingkungan awal yang membentuk jati diri seorang anak.

Kata kunci : homoseksual, pandangan masyarakat, pendidikan seks dini

PENDAHULUAN

Seks masih merupakan hal yang dianggap tabu untuk diperbincangkan. Akan tetapi secara bertahap seiring dengan berjalannya waktu pengetahuan tentang seks dan pembicaraan mengenai masalah seksualitas dianggap sebagai hal yang penting dan perlu bagi perkembangan manusia.

Orientasi seksual merupakan preferensi yang jelas, persisten, dan erotik seseorang untuk jenis kelaminnya atau orang lain. Dengan kata lain orientasi seksual adalah keteratarikan emosional, romatik, seksual, atau rasa sayang yang bertahan lama terhadap orang lain (Iwan Purnawan, 2007). Orientasi seksual memiliki rentang dari Homoseksual murni sampai dengan Heteroseksual murni termasuk didalamnya Biseksual. Sebagian besar orang termasuk heteroseksual yang memiliki ketertarikan hanya dengan lawan jenis. Sedangkan sebagian kecil termasuk homoseksual atau biseksual (Iwan Purnawan, 2007). Dari pengertian tersebut dapat diartikan *Homoseksual* adalah orang yang mengalami ketertarikan emosional, romantik, seksual, atau rasa sayang pada sejenis, sedangkan *biseksual* merasa nyaman melakukan hubungan seksual dengan kedua jenis kelamin. Kaum homoseksual disebut *gay* (laki-laki) atau *lesbian* (perempuan).

Homoseksual, mungkin bukan lagi menjadi sebuah fenomena baru terutama di masyarakat modern dan metropolis. Bisa jadi bahwa gay atau lesbian sudah menjadi pilihan hidup. Masyarakat pun mengakui adanya eksistensi diri mereka. Walaupun sebagian juga menolaknya baik secara eksplisit maupun implisit. Sedang, di dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai paguyuban akan sangat sulit mengakui bahwa kaum homoseksual adalah sebagian dari masyarakat. Lebih parah lagi, masyarakat menganggap bahwa kaum gay atau lesbi adalah kaum yang terkutuk.

Penulis menyadari bahwa perhatian masyarakat khususnya orang tua untuk memberikan pendidikan/pengetahuan seks dini pada anak bukanlah merupakan hal yang prioritas, melainkan hanya perhatian minoritas saja, dibandingkan dengan masalah lainnya seperti ekonomi. Namun beberapa kasus menyebutkan bahwa kurangnya perhatian dari keluarga menjadi penyebab utama seseorang mengalami penyimpangan seksual, masa depan yang tidak jelas dan kebimbangan akan identitas seksual terus menghantui para pelu homoseksual, hal ini tentunya bisa dicegah andai orang tua dapat memberikan perhatian dan perlindungan kepada anak sejak dini terhadap pengaruh ini terutama dengan tantangan globalisasi informasi yang terjadi saat ini. Homoseksual memberikan dampak negatif yang begitu besar, dari masalah kesehatan sampai gangguan mental disebabkan oleh kelainan ini. Minimnya perhatian masyarakat khususnya orang tua akan masalah ini serta kepedulian untuk melindungi generasi muda Indonesia yang merupakan penerus bangsa dari pengaruh penyimpangan seksual menjadi hal yang melatarbelakangi penulis memberanikan diri melakukan penelitian ini.

Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai penyimpangan seksual yang makin berkembang serta pengaruhnya terhadap masyarakat saat ini. Juga sejauh mana peran keluarga dalam mengarahkan perilaku seksual anak serta memberikan beberapa solusi dalam melakukan pencegahan timbulnya kecendrungan perilaku seks menyimpang berupa pendidikan seks di usia dini.

Penelitian ini merupakan langkah awal penulis untuk meneliti lebih lanjut fenomena penyimpangan seksual yang terjadi di Indonesia. Dalam penelitian awal ini penulis ingin mengetahui respon masyarakat terhadap masalah penyimpangan seksual dan mencoba memberikan solusi pencegahan dini. Penulis berencana akan bekerja sama dengan beberapa rekan-rekan mahasiswa di beberapa kota-kota besar diseluruh Indonesia yang memiliki kepedulian yang sama untuk meneliti kasus penyimpangan seksual yang terjadi di kota/daerah masing-masing, Penulis berharap nantinya penelitian tersebut dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi instansi-instansi yang terkait seperti kesehatan, kagamaan, sosial kemasyarakatan, serta Instansi atau LSM terkait lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bogor tepatnya di lingkar kampus Institut Pertanian Bogor, tempat yang mudah dijangkau oleh penulis, serta melalui forum homoseksual yang diakses melalui Internet. Penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan langsung dengan sumber informasi yaitu masyarakat, mahasiswa, dan beberapa orang yang pernah berperilaku homoseks, dengan beberapa metode diantaranya :

1. Observasi

Tinjauan langsung ke masyarakat penulis lakukan untuk memudahkan pencarian informasi seputar eksistensi penyimpangan seksual di masyarakat. Dengan survey langsung ke masyarakat terutama orang tua di desa lingkar kampus IPB Bogor, penulis lebih mudah untuk melakukan wawancara sekaligus melihat langsung bagaimana poroses pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak sekaligus melihat lingkungan bermain anak yang nantinya akan pula menjadi bahasan penulis dalam penulisan karya ilmiah ini.

2. Wawancara

Metode waancara diperlukan untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat tentang isu yang penulis angkat yakni penyimpangan seksual. Wawancara ini penulis ajukan khususnya kepada orang tua, tingkatan pendidikan yang agak berbeda antara penulis dan narasumber menjadi sedikit masalah dalam berkomunikasi, namun hal itu bisa diatasi dengan adanya pengertian dari kedua belah pihak.

3. Kuisioner

Dalam sebuah penelitian sosial, pendapat masyarakat secara luas untuk sebuah masalah tertentu menjadi hal yang pointing yang tak dapat dilewatkan. Oleh karena itu, penulis membagikan beberapa kuisioner dengan total 39 sampel yang terdiri dari beberapa golongan masyarakat diantaranya.orang tua, mahasiswa dan remaja, serta beberapa pelaku homoseksual. khusus untuk pelaku homoseksual, penulis memberikan kuisioner melalui perkumpulan (milis) *hijrah_euy@yahoogroups.com* di Internet.

Bahan dan alat

Bahan dan alat yang penulis gunakan antara lain :

- Kuisioner
- Komputer dengan koneksi Internet

Dari data yang telah terkumpul baik wawancara langsung maupun kuisioner kemudian diolah dan dipersentasekan (%) jumlahnya agar dapat diketahui kuantitatif jawaban yang dipilih responden.

HASIL PENELITIAN

Melaui penelitian yang dilakukan didapatkan jawaban dari 36 responden yang terdiri dari 14 orang masyarakat umum (orang tua), 19 orang remaja dan mahasiswa, serta 3 orang yang pernah menjadi pelaku homoseksual.

Pertanyaan yang penulis berikan yaitu pendapat masyarakat akan maraknya fenomena homoseksual yang terjadi sampai pada solusi keluarga untuk memproteksi/melindungi anggota keluarga dari pengaruh tersebut.

Tabel 1. Pandangan masyarakat tentang perilaku seks menyimpang

Pertanyaan	Jawaban	Persentase (%)
Dari mana pertama kali anda mengetahui istilah homoseksual? (boleh memilih lebih dari satu)	Televisi dan atau Radio	70 %
	Media Masa	66%
Bagaimana pendapat anda tentang perkembangan legalisasi homoseksual?	Tidak setuju	88%
	Setuju	4,6 %
	Tidak tahu	7,4%
Bagaimana pendapat anda akan maraknya	Tidak setuju	66%

sinetron/film/parody di media TV yang kerap memunculkan peran waria?	Setuju	22%
	Tidak tahu	12%
perlukah pendidikan seks ditanamkan pada keluarga?	Tidak perlu	14,67%
	Perlu	33,33%
	Sangat Perlu	52%

Hasil kuisioner dari tiga orang yang pernah menjadi pelaku homoseksual (bukan nama sebenarnya) melalui milis Hijrah_euy@yahoogroups.com :

Kapan Anda menyadari kelainan seksual yang terjadi pada diri Anda?

Anton : "Mungkin usia 4 tahun, waktu maen rumah-rumahan, aku selalu menjadi ibunya, aku suka dipelukin temanku"

Haekal : "Sejak kecil, saya dibesarkan di panti asuhan karena ayah dan Ibu meninggal, saya di asuh oleh kakak tingkat laki-laki saya, sejak saat itu saya menyukai dia."

Ricky : " Waktu kecil, tapi belum mengerti, saya selalu terangsang kalau mandi bersama teman-teman cowok saya"

Faktor yang menyebabkan anda seperti itu?

Anton : "Tidak Tahu"

Haekal : "Mungkin karena tidak pernah mendapatkan kasih sayang orang tua, yang ada hanya kasih sayang kakak tingkat saya itu."

Ricky : "Sejak kecil saya hanya berinteraksi dengan ibu dan 2 orang kakak perempuan dirumah, Saya kehilangan sosok lelaki karena ayah sibuk."

Apakah anda pernah bergabung dengan komunitas gay?

Anton : tidak menjawab

Haekal: "Dulu iya, tapi udah nggak lagi. Seperti gimsex, gindo, boyz forum, sobatan,dan manjam. Buat nyari have fun aja."

Ricky : "ikut milis gay aja, ga resmi"

Apakah pendidikan seks dini pada keluarga itu perlu?

Anton : "sangat perlu, bukan mengajarkan bagaimana melakukan seks. Tetapi pendidikan yang mengajarkan tentang ilmu, manfaat dan akibat dari seks serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan keagamaan.

Haekal : "Perlu...."

Ricky : "Sangat penting. Lebih baik jika pendidikan yang diberikan secara tidak langsung melalui pola pendidikan ortu terhadap anaknya yaitu pembentukan karakter sedini mungkin melalui peran masing-masing ortu.

Sejauh mana peran orang tua untuk menghindari penyimpangan seksual pada anak?

Anton : "Peran ortu sangat penting. Bagaimana mengarahkan pendidikan kepada anaknya dan menjadi partner yang baik anak. Sehingga kalo anak punya masalah bukan bertanya kepada orang lain"

Haekal : "Membeikan contoh kepada anaknya, bagaimana berperan sebagai lelaki dewasa, ataupun wanita dewasa, dan bertanggung jawab kepada diri sendiri.

Ricky : "Tentunya sesuai dengan usia anak."

PEMBAHASAN

Hasil di atas menunjukkan bahwa media yang sangat mempengaruhi masyarakat dalam mengenal istilah homoseksual adalah TV/Radio dimana sebagian besar masyarakat menganggap TV/Radio merupakan kebutuhan primer yang bisa diakses siapapun. Penyebaran informasi apapun sangatlah mudah diterima oleh masyarakat, termasuk doktrin-doktrin penyimpangan yang kerap disajikan lewat acara-acara televisi yang berkedok hiburan. Oleh karena itu, pendampingan orang tua menjadi sangat penting ketika anak-anak menonton atau mendengarkan TV/Radio agar orang tua dapat memberikan penjelasan –mana yang dapat diterima dan mana yang tidak dapat diterima– untuk diaplikasikan dalam kehidupan. Pandangan negatif masyarakat terhadap kaum homoseksual masih sangat tinggi hal ini dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai kesusilaan dan religi yang kuat. Kondisi ini menjadi kemudahan untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat sebagai pencegahan berkembangnya kasus penyimpanngan seks di masyarakat. Sebagian msyarakat tidak setuju dengan maraknya fenomena "banci" di layar kaca yang kerap ditampilkan sebagai sosok yang menghibur. Menurut masyarakat hal ini juga merupakan suatu bentuk penyimpangan, waria seolah menjadi sebuah legalisasi yang dianggap wajar dan biasa. Tidak dapat dipungkiri selain memberikan sisi hiburan, penayangan sinetron/film/parody yang kerap memunculkan peran waria juga akan berdampak kurang baik khususnya bagi perkembangan anak yang masih mudah menerima apa yang diperhatikannya. Dari penelitian penulis, hal ini tak kurang menjadi ketakutan beberapa kalangan termasuk orang tua terhadap perkembangan seks anak-anaknya. Pernyataan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Mc Carthi *et al* (1975), menunjukan bahwa frekuensi menonton film kekerasan yang disertai adegan-adegan merangsang berkolerasi positif dengan indikator agresi seperti konflik dengan orang tua, berkelahi, dan perilaku lain sebagai manifestasi dari dorongan seksual yang dirasakannya. Sebanyak 60 % masyarakat setuju dengan adanya pendidikan seks pada keluarga. Namun ketika ditanyakan metode seperti apa yang tepat untuk mendidik anak soal seks, masyarakat masih kurang mengerti metode untuk memberikan pendidikan seks agar tidak terkesan "vulgar".

Dari hasil penelitian penulis kepada tiga orang responden yang pernah berperilaku homoseks. Mereka mengungkapkan sejak kecil sudah merasakan adanya kelainan seks pada diri mereka, yang kebanyakan disebabkan kesalahan pola asuh. Menurut Katarina, 2005 dalam skripsinya "Dinamika Pembentukkan Indentitas Seksual pada Remaja Gay", ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan seksual pada seseorang, diantaranya adalah keluarga, teman bermain, dan tingkat religiusitas. Menurut penulis, kurangnya pendidikan dan perhatian dari keluarga menjadi faktor utama penyebab terjadi penyimpangan seks sejak kecil ke-tiga responden. Berdasarkan pengalaman ke-tiga responden yang pernah menjadi pelaku homoseksual, semua sepakat bahwa memberikan pendidikan seks sejak dini pada anak merupakan hal yang sangat penting., Orang tua sangat berperan dalam menghindari terjadinya penyimpangan seks sejak dini. Bentuk pendidikan seks yang diberikan adalah pendidikan seks dalam arti luas, bukan mengajarkan anak bagaimana melakukan seks, tetapi mengajarkan bagaimana seseorang harus mengetahui batasan-batasan bertingkah laku, serta bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak sehari-hari membentuk karakter dan pola perilaku seks anak.

Solusi Pencegahan Dengan Pendidikan Seks di Usia Dini

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebenarnya masyarakat telah sadar akan pentingnya memberikan pendidikan seks dini bagi anak, namun kebanyakan orang tua masih bingung untuk memilih cara yang tepat untuk memberikan pendidikan seks pada anak. Hal ini tak terlepas dari sebagian besar pandangan masyarakat yang menilai seks adalah hal yang tabu, sensitif, dan tidak layak untuk diperbincangkan. Padahal peran pendidikan seks usia dini bukan hanya untuk mencegah terjadinya perilaku penyimpangan seksual, tetapi juga menghindari segala aktivitas seksual yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak, seperti batasan dalam pergaulan baik lawan jenis maupun sejenis. Peran keluarga sangat penting terhadap pembentukkan jati diri maupun perilaku seksual pada anak, salah satunya dengan melakukan komunikasi yang terbuka terhadap anak. Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dapat memperkuat munculnya perilaku yang menyimpang (Wahyudi, 2000).

Dalam buku *Fundamental of Nursing* (Potter & Perry. 2005), dijelaskan perkembangan seksual seorang anak meliputi masa bayi (0 – 1 Tahun), masa usia bermain dan prasekolah (1 – 5/6 Tahun), pasa usia sekolah (6 – 10 tahun). Menurutnya tahap yang paling tepat untuk memberikan pendidikan seks adalah pada masa Usia bermain dan Usia sekolah.

Masa Usia Bermain dan Prasekolah (1 – 5/6 Tahun)

a. Pada masa ini anak mulai menguatkan rasa identitas jender dan membedakan perilaku sesua dengan jender yang didefinisikan secara sosial.
b. Proses pembelajaran terjadi melalui: Interaksi anak dengan orang dewasa, boneka yang diberikan, pakaian yang dikenakan, permainan yang dilakukan, respon yang dihargai.
c. Anak mulai meniru tindakan orang tua yang berjenis kelamin sama, mempertahankan dan memodifikasi perilaku yang didasarkan umpan balik orang tua.
d. Anak sudah bisa diajarkan perbedaan perilaku yang bersifat pribadi atau publik.
e. Pertanyaan darimana bayi berasal yang diamati harus dijelaskan dengan terbuka, jujur dan sederhana.

Masa Usia Sekolah (6 – 10 tahun)

Pada masa ini edukasi dan penekanan tentang seksualitas bisa datang dari orang tua atau gurunya disekolah, tapi yang paling signifikan berasal dari teman sebayanya. Pada usia sekolah dini, anak harus diberikan informasi untuk berhati-hati terhadap potensi adanya penganiayaan seksual. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk *mencegah pelecehan seksual* terhadap anaka antara lain:

a. Ajarkan kepada anak mengenai perbedaan antara sentuhan yang baik dengan sentuhan yang buruk dari orang dewasa. Beritahu anak mengenai bagian tubuh tertentu yang tak boleh disentuh oleh orang dewasa kecuali saat mandi atau pemeriksaan fisik oleh dokter.
b. Ajarkan kepada anak untuk mengatakan 'tidak' jika merasa tidak nyaman dengan perlakuan orang dewasa dan menceritakan kejadian itu kepada orang dewasa yang meraka percaya.

Beberapa solusi lain menurut Adnan Hasan Baharis dalam bukunya *penyimpangan seksual pada anak*, 2001, antara lain :

1). Meminta izin dan etikanya

Diantara sebab-sebab yang harus diambil orang tua untuk melindungi anaknya di dalam rumah adalah mengajarkan adab (etika) meminta izin, yang dapat melindungi mereka dari kemungkinan melihat sesuatu yang mempengaruhi libido seksualnya. Setelah itu orang tua juiga harus mengalihkan perhatian mereka agar tidak disibukkan dengan persoalan-persolan seks yang tidak dapat dimengerti karena akalnya masih lemah. Diantara adab izin tersebut adalah meminta izin jika ingin masuk kamar orang tua.

2). Pendidikan seksual

Orang tua harus tau bahwa tidak memberikan keterangan yang benar dan cukup kepada anak sekitar persoalan seksual, justru akan mendorong anak untuk semakin mencari keterangan dari sumber-sumber lain yang meprihatinkan yang mungkin dapat menjerumuskan anak. Jika orang tua merasa malu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anak dan berterus terang kepadanya pada beberapa bagian persoalan seksual. Ada beberapa pemahaman yang harusnya diketahui seperti pertanyaan tentang perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dan lain sebagainya.

Selain itu dari beberpa observasi yang dilakukan penulis kepada kaum homoseksual, peran ayah sebagai figur laki-laki dalam keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang anak laki-laki. Orang tua harus membedakan pola asuh antra anak laki-laki dengan perempuan, membiarkan anak laki-laki untuk bermain dengan mayoritas anak-anak perempuan sebayanya cenderung akan membuat anak tersebut bertingkah laku feminim, begitu pula sebaliknya anak perempuan yang lebih sering bergaul dengan mayoritas anak laki-laki akan cenderung lebih bersifat maskulin. Hal ini sesuai dengan penelitian Hurlock mengenai perilaku seksual yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya, terutama pada masa pubertas/remaja dimana pengaruh teman sebaya lebih besar dibandingkan orangtuanya atau anggota keluarga lain.

KESIMPULAN

Pengetahuan masyarakat akan penyimpangan seksual (homoseksual) sudah cukup tinggi, hal itu disebabkan beberapa faktor diantaranya yaitu media elektronik, media massa, maupun lainnya yang menjadi sarana penyebaran informasi yang bisa diakses siapapun. Namun perhatian masyarakat dan keseriusan untuk mencegah masalah ini masih minim, karena hal ini (homoseksual) masih merupakan hal yang tabu bagi masyarakat sehingga pendidikan seks untuk pencegahannya agak diabaikan, beberapa orang tua telah menyadari akan pentingnya mengajarkan pendidikan seks usia dini pada anak untuk menghindari pengaruh-pengaruh yang semakin kuat diantaranya oleh media dan lingkungan. Namun banyak diantaranya yang kurang mengerti bagaimana cara memberikan pendidikan seks yang aman bagi anak. Penelitian dan penulisan ilmiah ini memberikan beberapa solusi langsung pada masyarakat metode untuk memberikan pendidikan seks pada anak secara luas dengan sistem yang tetap mengedepankan sisi-sisi normatif dan edukatif.

DAFTAR PUSTAKA

Baharits, Adnan Hasan. 1998. *Penyimpangan Seksual pada Anak*. Jakarta. Gema Insani.

Budiman, L.C. 2004. *Konsultasi Psikologi, Nasibku Sebagai Homoseks*, Retrived March, 14, 2005, forum:http//www.kompas.co.id/kesehatannews/0406/01/07/018.htm.

Purnawan, Iwan. 2004. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual pada Anak Jalanan di Stasiun Kereta Api Lempuyangan Jogjakarta*. Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran UGM.

Puspita, Katarina Ira. 2005. *Dinamika Pembentukan Identitas Seksual pada Remaja Gay*. Fakultas Psikologi, UI. Depok.

Potter & Perry. 2005 .Buku *Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktek*. Alih Bahasa, Yasmin Asih. Ed. 4. Jakrta: EGC

Wahyudi, K. 2000. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Lab Ilmu Kedokteran Jiwa FK UGM Jogjakarta.